

GARAP TARI PAPISAH PADA FILOSOFI POHON KAWUNG DALAM PENTAS KARYA HIDEUNG GEULIS

Lefvi Mitra Prasanti¹⁾, R.M. Pramutomo²⁾

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²

Email: lefviprasanti82@gmail.com¹ rmpram60@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas garap tari Papisah dalam garap tari papisah pada pohon kawung. Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut bagaimana karya tari papisah dan menjelaskan tari papisah sebagai bentuk filosofi terhadap pohon kawung. Penulis menggunakan teori Sumandiyo Hadi untuk mengungkap bentuk Masalah difokuskan pada pelestarian hingga pemanfaatan yang dituangkan dalam garap tari. Terdapat 10 elemen yang terdiri dari gerak, ruang, iringan musik, judul, tema, jenis tari, jumlah penari, tata rias dan busana, tata cahaya/ lighting, dan properti. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan eksplorasi yang berasal dari pengumpulan data, wawancara, pemantan, studi pustaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penciptaan garap tari dari sebuah filosofi pohon kawung yang berada di Kampung Adat Banceuy, Subang Jawa Barat.

Kata Kunci: Filosofi, Garap tari, seni pertunjukan.

Abstract

This study aims to discuss the Papisah dance work in the Papisah dance work on the kawung tree. The problem of this study can be formulated as follows how the Papisah dance work and explain the Papisah dance as a form of philosophy towards the kawung tree. The author uses Sumandiyo Hadi's theory to reveal the form of the problem focused on preservation to utilization which is poured into the dance work. There are 10 elements consisting of movement, space, musical accompaniment, title, theme, type of dance, number of dancers, make-up and costumes, lighting, and properties. This study includes qualitative research with an exploratory approach derived from data collection, interviews, demonstrations, literature studies. This study concludes that the creation of a dance work from a philosophy of the kawung tree located in the Banceuy Traditional Village, Subang, West Java.

Keywords: Philosophy, Dance work, performing arts.

A. PENDAHULUAN

Seni sangat terkait dengan kreativitas. Sejalan dengan itu, Supriyadi (dalam Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati 2010) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Dalam menciptakan karya, seniman harus

memiliki kreativitas agar karyanya berkualitas. Torrance (1966) mendefinisikan kreativitas sebagai proses identifikasi masalah, penciptaan ide-ide baru, dan pengembangan solusi inovatif. Karya seni berkualitas ialah karya yang kreatif, inovatif, dan belum pernah ada sebelumnya. Karya tersebut harus dapat diterima oleh masyarakat seni sebagai hasil dari rasa dan ide yang mengandung nilai-nilai keindahan (estetika). Karya seni ini juga harus menyatu dalam kehidupan sehari-hari manusia maupun dalam kehidupan masyarakat. Seni tari adalah keindahan gerakan anggota tubuh manusia yang bergerak berirama, berjiwa, dan harmonis. Seni tari terdiri dari bentuk, gerak, irama, dan jiwa. Bentuk gerak dan irama lahir dari sifat dan karakteristik manusia. Bentuk dan gerakan ini berperan dalam menggambarkan keinginan manusia. Maka, untuk melaksanakannya diperlukan kemampuan yang mendalam. Dalam seni tari ada kreativitas yang mendasar dan tercipta.

Kampung Adat Banceuy merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Propinsi Jawa Barat. Kampung Adat Banceuy terkenal dengan budaya dan istiadatnya sejak tahun 1900-an pada awal mulanya kampung ini disebut sebagai Kampung Neunggang Jeung Lega (Negla) yang artinya “ada di dataran yang tinggi dan luas jarak pandangnya” yang memiliki makna Kampung Negla terletak di dataran tinggi dan bisa menjangkau luas pandang sekitarnya. Namun pada tahun 1800-an Kampung Negla diterpa bencana puting beliung yang memporak-porandakan tidak hanya membuat bangunan-bangunan rusak namun perkebunan dan peternakan juga terkena dampaknya. Akibat dari adanya bencana tersebut akhirnya 7 tokoh seperti Eyang Ito, Aki Leutik, Eyang Malim, Aki Alman, Eyang Ono, Aki Uti dan Aki Arsiam berkumpul dan ngabanceuy (bermusyawarah) dan mereka sepakat untuk mengganti nama menjadi Kampung Adat Banceuy agar dengan nama tersebut selalu mendapat berkat dan kehidupan yang lebih baik untuk kedepannya, di dalam pergantian nama kampung tersebut diadakannya rutinan akhir tahun seperti Ruatan Bumi atau disebut dengan “Ngaruwat Bumi” dan kehidupan masyarakat di Kampung Adat Banceuy ada yang beberapa dari hasil berkebun, bertani, dan kelompok mengolah makanan khas Banceuy sendiri, namun ada juga yang mengolah gula aren untuk diperjualbelikan.

Kebudayaan Sunda mempunyai kepribadian dan identitas khususnya, dan tentunya berbeda dengan kebudayaan suku lainnya (Ramlan, 2013). Pohon kawung atau Aren merupakan salah satu keluarga dari palma yang sangat sarat mengandung manfaat, filosofi, serta tumbuhan serbaguna dari daun, buah, batang sampai ke akarnya bagi manusia

sangat bermanfaat. “Filsafat adalah momen terakhir di mana Roh mncapai puncak realisasi diri” (Ekosiwi, 2017)Hegel:12). Dari penelitian ini filosofi begitu penting dikarenakan terpaut dengan simbolis-simbolis yang ada di pohon kawung. Dahulunya masyarakat Banceuy juga memanfaatkan batang pohon kawung dijadikan sebagai tepung atau dikenal masyarakat sunda yaitu aci selain itu pohon kawung diambil air nira (lahang) bisa diminum langsung (wedang) untuk menambah stamina dan dijadikan sebagai gula aren. Kata ‘ritual’ berkenaan dengan tata cara dalam keagamaan (Purwodarminto.1998: 833-844). Adapun menurut Dillistone kata ‘ritual’ diartikan sebagai kegiatan yang secara dominan bersifat keagamaan, diarahkan kepada daya-daya kuasa atau kemungkinan-kemungkinan transenden (Dillistone, 2002: 115). Masyarakat Banceuy pun sangat mempercayai ritual yang ada di pohon kawung seperti “ngawin kawung”, “Paradigma Cartesian semacam ini tampaknya masih berlaku sampai saat ini; agama yang memiliki kitab tekstual dianggap lebih maju, ritual dianggap dekat dengan primitivisme, ritual sering dikaitkan dengan agama populer sedangkan tekstual dianggap sebagai peradaban yang lebih tinggi.

Moyaert, “Towards a Ritual Turn in Comparative Theology: Opportunities, Challenges, and Problems,” 8. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Elsner. Jas Elsner, “Material Culture and Ritual,” in *Architecture of the Sacred*, ed. Bonna D. Wescoat and Robert G. Ousterhout (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 11. Dibalik cerita peristiwa “ngawin kawung” sendiri sangat unik yaitu ritual dilakukan oleh penyadap kawung yang memberikan sesaji untuk pohon kawung yang masih pertama kali disadap atau disebut dengan istilah (jenah), ritual tersebut memiliki arti mengawinkan penyadap itu sendiri dengan pohon kawung tersebut dan pohon kawung memiliki beberapa mitos yang menarik. “Ritual sebagai tradisi budaya merupakan bentuk pernyataan masyarakat yang menginginkan sebuah cara untuk menempatkan tari dalam konteks kehidupan masyarakat itu sendiri” (R.M. Pramutomo, 2024).

. Dari kutipan tersebut bisa dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat Kampung Adat Banceuy tersebut sudah menjadi praktek masyarakat yang memberi dampak yang akan dihasilkan oleh pohon kawung di Banceuy. Awal mula tumbuhan pohon kawung menurut cerita dari beberapa sesepuh Kampung Adat Banceuy, dahulunya pohon kawung tidak ditanam oleh manusia namun biji yang dibawa oleh tupai yang dibuang disembarang tempat dan tumbuh menjadi pohon kawung, ada pernyataan jika pohon kawung ditanam sendiri oleh manusia hasilnya tidak akan subur dari hasil biji buangan tupai tersebut.menurut

Hamesma (1990:13) “Filsafat datang sebelum dan sesudah ilmu. Pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh ilmu (yang khusus) itu mungkin juga tidak akan pernah terjawab oleh filsafat. Pernyataan itu mendapat dukungan dari (Hakim, 2022).”

Penelitian ini fokus terhadap karya yang akan digarap dari hasil observasi di Kampung Adat Banceuy tentang alur pelestarian sampai pemanfaatan pohon kawung. Dalam garap karya tersebut nantinya akan menjadi sebuah tari, teater dan musik, di penelitian ini yang diambil fokus pada garap tari. Garap adalah kreativitas dalam seni tradisi. Garap dapat diartikan sebagai proses, sistem, cara, tahapan-tahapan, rangkaian kerja seni tradisi dalam rangka menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Garap memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya untuk menghasilkan karya seni yang berkualitas (Supanggah,2009: 3-4). Garap yang akan dituangkan dalam tarian nanti peneliti berfokus pada alur konsep pelestarian, pemanfaatan, ketamakan, dampak dari ketamakan yang diambil dari filosofi pohon kawung tersebut dan ide akan fokus pada filosofi dalam pohon kawung yang dituangkan dalam garap tari. “Dalam filsafat seni, dikenal berbagai sistem seni. Plato membedakan antara seni terencana dan seni inspirasi (inspired) berdasarkan proses kreatifnya dan seni fungsional dan seni indah berdasarkan jenisnya.” (Beardsley,1985).

Filosofi dan kreativitas garap Tari Papisah dari pohon kawung akan dipadukan menjadi satu-kesatuan. “Filsafat memiliki banyak cabang ataubagian, salah satunya adalah filsafat seni,yang merupakan bagian dari estetikamodern, tidak hanya mempersoalkan karyaseni atau benda seni (hasil atau produk),tetapi juga aktivitas manusia atas produktersebut. Tiga pokok persoalan filsafat seni,yakni seniman sebagai penghasil seni,karya seni atau benda seni itu sendiri, dankaum penerima seni. Terdapat enam pembahasan pokok dalam filsafat seni, yakni benda seni, pencipta seni, publikseni, konteks terkirim, nilai-nilai seni, danpengalaman seni (Hardiman, 2007). Di dalam Tari Papisah banyak mengandung filosofi yang diambil dari pohon kawung dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak lepas dari filosofi itu sendiri. Sejak awal, filsafat telah menjadi “ibu dari semua ilmu pengetahuan”, demikian (Prof. Dr. Suwardi Endraswara, 2021), yang dengannya telah melahirkan pelbagai disiplin ilmu pengetahuan, namun filsafat harus defisit seperti itu agar tidak menjadi ideologi yang menyingkirkan yang lain daripada dirinya atau agama dan klaim kemutlakan dan totalitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses garap Tari Papisah yang diambil dari filosofi pohon kawung dan mendeskripsikan apa saja elemen-elemen yang ada di seni pertunjukan tari.

B. METODE PENELITIAN

Tari Papisah dipilih sebagai fokus pembahasan pada studi ini karena didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, isu mengenai tari sebagai strategi dalam pelestarian pohon kawung belum dilakukan secara komprehensif. Kedua, tari Papisah ini belum pernah diciptakan oleh koreografer sebelumnya, dan menjadi ide baru dalam penelitian ini. Ketiga, topik yang diangkat cukup menarik karena setelah melihat penelitian sebelumnya topik ini jarang diangkat dan dituangkan dalam sebuah garap tari. Pendekatan berarah praktik memungkinkan peneliti dengan latar belakang dalam tradisi seni dan desain mencapai derajat akademiknya dan meningkatkan keterampilan profesionalnya. Pendekatan ini dapat saling dipertukarkan dengan “penelitian melalui praktik, penelitian mengarah praktik, penelitian berarah praktik, penelitian berarah studio atau penelitian artistik (Nimkulrat, 2011: 58). Pada penelitian ini peneliti juga melakukan praktek setelah memperoleh data yang sudah ada namun disisi lain secara bersamaan ,peneliti menyusun karya sembari mencari data.

Metode penciptaan merupakan sebuah cara yang digunakan oleh penata tari dalam upaya perwujudan sebuah karya tari. Sebelum melakukan pada tahap penciptaan peneliti melakukan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian artistik sangat tepat digunakan karena dalam penelitiannya proses kreatif dijelaskan secara rinci disertai dokumentasi dan refleksi yang hasilnya merupakan suatu bentuk pengetahuan (Guntur, 2016). Tahap penciptaan karya seni menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan, sampai perwujudan karya seni. Proses penciptaan Tari Papisah pada karya Hideung Geulis menggunakan beberapa metode atau tahapan, seperti eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. “Penelitian berarah praktik (practice-led research) dalam desain atau dengan istilah lain (penelitian melalui desain). Penelitian berarah praktik adalah mode penyelidikan di mana praktik desain digunakan untuk menciptakan suatu bukti dasar terhadap sesuatu yang didemonstrasikan atau ditemukan” (Guntur, 2016). berikut penjabaran dari tahapan metode di atas sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan proses riset dimana peneliti menerapkan metode ilmiah dalam mengumpulkan data secara sistematis untuk dianalisa. Peneliti mengawali dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan segala informasi dari suatu peristiwa dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung. Metode observasi menurut Julmi (2020) observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi non-partisipan dan partisipan. Observasi non-partisipan yaitu peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya, sedangkan dalam observasi partisipan, peneliti ikut berpartisipasi menjadi bagian dari kelompok yang diteliti. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi partisipatif dengan jenis partisipasi pasif (*passive participation*). Dalam observasi partisipasi peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati. Namun pada pelaksanaannya peneliti tidak terlalu terlibat dalam kegiatan informan yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti bersifat partisipasi pasif dimana peneliti datang di tempat kegiatan, tetapi tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Pada dasarnya peneliti hanya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh narasumber informanyaitu peneliti melihat bagaimana proses penyadapan pohon kawung hingga pemanfaatan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan segala informasi dari suatu peristiwa dengan cara mengamati secara langsung dengan narasumber, sehingga peneliti mendapatkan fakta atau kejelasan informasi yang berhubungan dengan data objek yang diteliti yaitu pohon kawung yang ada di Kampung Adat Banceuy mulai dari bagaimana tumbuh kembangnya, perlakuan penyadap terhadap pohon kawung hingga pelestarian sampai pemanfaatan.

c. Studi pustaka

Peneliti selama melakukan observasi dan wawancara juga melakukan studi pustaka. Adapun yang dilakukan dalam studi Pustaka adalah membaca beberapa karya tulis, buku, yang bisa digunakan sebagai bahan dalam penelitian garap karya tari ini.

Sebelum masuk dalam tahap penciptaan peneliti melakukan tahap wawancara terlebih dahulu, peneliti sudah melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa narasumber Kampung Adat Banceuy.

Tahap observasi yang dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung pada saat penyadap mengambil air nira dari proses naik sigai sampai turun membawa lahang. Selain itu, peneliti juga melihat secara langsung proses pembuatan gula aren dari observasi tersebut guna mengambil data yang berkaitan dengan proses penciptaan tari Papisah yang ditarik dari filosofi pohon kawung. Peralatan yang dipakai saat observasi adalah handphone dan peralatan tulis.

Tahap Penciptaan yang pertama yaitu inspirasi (*ide*) yang dilakukan dengan menentukan topik yang akan diambil dijadikan sebuah penelitian dan bisa ditarik dalam sebuah karya pertunjukan yakni pohon kawung, dalam tahap ini peneliti mengambil filosofi pohon kawung yang akan dituangkan dalam tari dari mulai menggambarkan bentuk pohon kawung, pelestarian penebangan, pemanfaatan.

Sebelum masuk dalam tahap penciptaan peneliti melakukan tahap wawancara terlebih dahulu, peneliti sudah melakukan wawancara secara langsung kepada Rahman selaku penyadap kawung, mendapat informasi mengenai proses menyadap pohon kawung, proses pembuatan gula, serta faktor yang mempengaruhi jadi tidaknya gula aren. Wahri selaku penyadap kawung serta sesepuh yang menjalankan ritual ngawin kawung dan ritual tolak bala pada pohon kawung, mendapat informasi mengenai bagaimana perlakuan penyadap terhadap pohon kawung agar pohon kawung menghasilkan manfaat yang maksimal.

Kemudian wawancara Darso selaku sesepuh di Kampung Adat Banceuy, mendapat informasi mengenai beberapa kepercayaan masyarakat Banceuy terhadap pohon kawung yakni jika penyadap dengan pohon kawung digantikan oleh orang lain bisa menyebabkan air nira tidak keluar dengan maksimal yang semulanya banyak jadi berkurang, perlakuan terhadap pohon kawung pun harus dilakukan dengan teknik yang benar seperti mengayun, meninggur, mengiris. Selain itu, masyarakat mempercayai bahwa pohon kawung diibaratkan sebagai seorang wanita yang dikawinkan dengan seorang laki-laki yakni penyadap tersebut dengan melakukan ngawin kawung yaitu istilah mengawinkan diri dengan pohon kawung tersebut. Kemudian wawancara Ruhmid selaku sesepuh di Kampung Adat Banceuy, mendapat informasi mengenai bahwa pada tahun 1970-an tepatnya di salah satu kebun

yang dijadikan kebun pohon kawung saat itu masyarakat ingin menebang semua pohon kawung tersebut dikarenakan akan dijadikan lahan sekolah dasar, ada salah satu pohon kawung yang ditebang tetap mengeluarkan air nira dibandingkan dengan pohon kawung yang lain yang sudah mati,

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Tari Papisah dalam pentas Karya Hideung Geulis

Bentuk merupakan sebuah hasil dari proses mewujudkan struktur, tidak lain adalah mewujudkan prinsip-prinsip dalam penggarapan koreografi (Y. Sumandiyo Hadi, 2011). Proses garap tari dalam sebuah karya pertunjukan terbagi atas beberapa hal yang biasanya diawali dengan proses penemuan ide gagasan. Karya dikemas dalam Parade Art Of Banceuy yang berjudul Hideung Geulis ini terinspirasi dari pohon kawung yang masih dipercayai di masyarakat Banceuy yakni perlakuan serta hubungan antara penyadap dengan pohon kawung yang memiliki perbedaan dari budaya daerah lain. Kemudian dari budaya yang ada di masyarakat Banceuy mengenai pohon kawung koreografer berusaha untuk mencari beberapa sumber cerita. Beberapa sumber cerita yang didapat, koreografer memilih untuk mengangkat cerita pohon kawung dari sisi filosofi pohon kawung yang diperlakukan secara sesuai. Prinsip dalam pengolahan koreografi pada dasarnya adalah sebuah landasan penggarapan atas aspek-aspek atau elemen tari dalam sebuah karya. Aspek tersebut meliputi gerak, ruang, iringan, musik, judul, tema, jenis tari, jumlah penari, tata rias dan busana, tata cahaya/lighting, dan properti.

A. Proses penciptaan sebuah tari dalam karya pertunjukan Hideung Geulis

1. Bentuk Tari Papisah

(Y. Sumandiyo Hadi, 2011) konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, modern dance, atau kreasi. Dari Garap Tari Papisah dalam penggarapannya mengkolaborasi antara gerakan tari Sunda dan gerakan tari klasik Jawa. Di dalam Tari Papisah ini memiliki tempo sedang dengan cerita yang mengalir dituangkan dalam garap tari, dengan adanya kolaborasi tehnik gerakan Sunda dan tehnik gerakan Jawa menghasilkan sesuatu yang berbeda dan unik. Cerita dari tari ini menunjukkan bagaimana penyadap memperlakukan pohon kawung yang semestinya salah satu gerakan mengayunkan lengan jika di dalam

kehidupan nyata mengayun lengan, meninggur/memukul pohon kawung dengan teknik yang benar itu artinya agar air nira dapat keluar, selain itu Selain itu karakter setiap penari yaitu kawas/kemayu. Setelah garap tari pelestarian dilanjut dengan tarian yang menunjukkan tari penebangan pada pohon kawung namun didalam cerita tari disini pohon kawung disimboliskan gadis cantik yang menarik penyadap untuk menebang dituangkan dalam garap tari, Setelah itu dilanjut dengan tari pemanfaatan yang menunjukkan manfaat dari pohon kawung tersebut dari bisa dibuat benda sapu, bedak, tepung. Pernyataan diatas merupakan bentuk garap Tari Papisah.

2. Kreativitas yang ada pada garap Tari Papisah

Pada garap Tari Papisah ini memiliki kreativitas yaitu pengembangan gerak vokabuler tari sunda yang dikolaborasikan dengan gerakan tarian jawa.



Gambar 1 : Bentuk gerak pelestarian pohon kawung mengayun lengan
(Sumber: Mitra, 2024)



Gambar 2 : Bentuk garap penebangan pohon kawung
(Sumber: Mitra,2024)

3. Bentuk Ruang Tari

Menurut Sumandiyo Hadi (2003:87) catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai, misalnya dengan stage proscenium, ruang bentuk pendhapa, bentuk arena, dan sebagainya. Tari Papisah ini menggunakan bentuk ruang panggung proscenium yang dimana sesuai dengan kebutuhan garap tarinya.



Gambar 3 : Bentuk garap pemanfaatan pohon kawung
(Sumber: Mitra, 2024)

4. Iringan Tari

Y. Sumandiyo Hadi (2003:52) musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan iringan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya. Di dalam Tari Papisah ini menggunakan garap musik tradisi yaitu tradisi Sunda dengan diiringi alat musik celempung di setiap tariannya, mencakup kecapi, goong/ gong, toleat, dan juru kawih (penyanyi).

4. Judul Tari

Menurut Sumandiyo Hadi (2003:88) judul merupakan tetenger atau tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. di dalam alur tari ini koreografer tertarik menggunakan nama Papisah karena Papisah dalam bahasa sunda yang artinya terpisah-pisah, alasan koreografer memilih nama tari Papisah dikarenakan di dalam cerita tari ini alurnya terpisah pisah menjadi beberapa bagian.

5. Tema Tari

Sumandiyo Hadi (2003:88) tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah

koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal. Tema dari tari papisah ini diambil dari sebuah fenomena pohon kawung yang memiliki simbolis yang sangat unik yaitu pohon kawung diibaratkan seorang gadis cantik, tema inimerupakan tema non-litaralis.

6. Sifat Tari

Y. Sumandiyo Hadi (2003:88) untuk mengklarifikasi jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern atau kreasi baru, dan jenis-jenis tarian etnis. Tari Papisah ini memiliki jenis tradisi kerakyatan dari segi penggarapan tarian maupun iringan musik celempung.

7. Jumlah Penari

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003:91) catatan jumlah penari dan jenis kelamin sangat penting dalam koreografi kelompok. Tari Papisah ini berjumlah 5 penari (4 penari perempuan dan 1 laki-laki).

8. Tata Rias dan Busana

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003:92) apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum tari. Di dalam tari ini penari menggunakan tata rias wajah cantik dengan rambut dibentuk sanggul yang diberi hias kepala dari daun kawung yang memiliki arti bahwa daun kawung memiliki nilai keindahan, sedangkan untuk kostum memakai kebaya hitam, sampur hijau, rok keemasan, memiliki arti sebuah pohon kawung yang cantik dan menarik.



Gambar 4: Rias penari perempuan Tari Papisah

(Sumber: Mitra, 2024)

9. Properti

Apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari (Sumandiyo Hadi, 2003:93). Di dalam Tari Papisah ini koreografer memilih properti golok palsu, sapu lidi, tepung, dan slendang/sampur hijau. Pemaknaan dari Sampur hijau sendiri merupakan simbolik dari bentuk pohon kawung yang memiliki daun hijau yang cantik, sedangkan golok dalam adegan tari dipergunakan untuk menebang pohon kawung tersebut, dan yang lain seperti sapu lidi, tepung yang merupakan hasil dari pemanfaatan pohon kawung.

10. Tata Cahaya

Y. Sumandiyo Hadi (2003:92) peranan tata cahaya atau stage lighting sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari. Tari Papisah menggunakan tata cahaya yang didominasi dengan warna kuning.

B. Kreativitas Garap Tari Papisah dalam Pentas Karya Hideung Geulis

Menurut Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*, kreativitas berkembang paling baik pada satu lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk menemukan dan mengeksplorasi respon-respon uniknya dan dorongan kearah kreativitas harus dipelihara dalam cara yang khas, Kreativitas dapat dikembangkan melalui eksplorasi terhadap materi materi gerak dan juga organisasi gerak yang menuju kepada pembentukan tari (1990:19). Pengkarya menciptakan vokabuler yang sangat mudah dipahami namun menarik untuk dilihat dan setiap adegan memiliki ciri khas masing-masing.

1. Teknik

Teknik di dalam tari Papisah ini koreografer mengkolaborasikan antara tekni tari jawa dengan teknik tari sunda yang keduanya memiliki perbedaan masing-masing. Dari kolaborasi kedua etnis tersebut bisa menjadi satu kesatuan yang serasi.

2. Ekplorasi

Pada tahap eksplorasi koreografer mengembangkan gerakan dengan mempelajari vokabuler tarian etnis sunda yang sebelumnya hanya mengerti dasar-dasarnya saja.

3. Penyajian

Setelah melalui banyak proses riset dan eksplorasi pada tahap akhir ini adalah tahap penyajian. Tari Papisah ini disajikan pada tanggal 1 Desember 2024 tempatnya di panggung Balai Musyawarah Kampung Adat Banceuy.

D. SIMPULAN

Tari Papisah ini terinspirasi dari pohon kawung yang berada di Kampung Adat Banceuy yang memiliki keunikan tersendiri karena memiliki keistimewaan dibandingkan pohon yang lainnya, di kalangan suku Sunda pohon kawung dipercaya memiliki simbolis atau makna yang masih kental akan adatnya dari perilaku penyadap yang mengawinkan dirinya dengan pohon kawung untuk proses pemanfaatannya. Selain simbolis atau makna, pohon kawung juga memiliki seribu manfaat dari ujung daun sampai akar bisa dimanfaatkan oleh manusia. Karya tari Papisah ini memiliki ciri khas dalam gerakan setiap adegan dari mulai pelestarian hingga pemanfaata.

Daftar Pustaka

- Ekosiwi, E. K. (2017). Permasalahan Etis dalam Estetika dan Pendidikan Filsafat Seni. *Jurnal Perkotaan*, 22(1), 63–87. <https://core.ac.uk/download/pdf/296261423.pdf>
- Hakim, L. (2022). Filsafat umum: Upaya untuk lebih mengenal & memahami filsafat lebih awal. July, 136. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=uQaMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=filsafat+progresivisme+dan+penerapan+kurikulum+merdeka+dalam+pembelajaran+pendidikan+agama+kristen&ots=rFB50HZidb&sig=5pDZ3t8_DsyV-xebkrDtfxN3--A
- Hardiman, F. B. (2007). Filsafat Fragmentaris. PT Kanisius.
- Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. H. (2021). BUKU FILSAFAT ILMU. MEDIA PRESSINDO.

- Ramlan, L. (2013). Jaipongan: The Third Generation of Dance Genre in the Development of Sundanese Dance Performing Arts. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 41–55.
- Y. Sumandiyo Hadi. (2011). *Buku Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta : Cipta Media., 2011.